

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Biografi KH Husen Rifa'i

Nama lengkap K.H Husen yaitu KH Husen Rifa'i Hamzah, namun ia lebih dikenal dengan nama KH Husen Rifa'i. KH Husen Rifa'i adalah putra dari Hj Asna dan H. Rifa'i. KH Husen Rifa'i lahir di Kota Sidoarjo pada tanggal 1 Januari 1950 di Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. KH Husen Rifa'i dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat kental dengan suasana keagamaannya.

Kedua orang tuanya ingin mempunyai putra yang dapat menguasai ilmu agama, oleh karena itu riwayat pendidikan KH Husen Rifa'i selalu berlatar belakang Islami. Pada tahun 1957- 1963 ketika berusia 7 - 13 tahun KH Husen Rifa'i menempuh pendidikan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomiah di desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Pada jenjang Tsanawiyah KH Husen Rifa'i melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada tahun 1963 - 1966 dan ketika itu KH Husen Rifa'i berusia 13 - 15 tahun. Selain sekolah formal KH Husen Rifa'i juga mempelajari kitab kuning di antaranya *nahwu shorof*, *tafsir jalalain*, *fatkhur qorib* dan kitab lainnya. Bukan hanya sekolah formal dan non formal, ketika usia sekitar 14 – 15 tahun KH Husen Rifa'i mempelajari seni baca Al-Qur'an, dan mulai saat

itu KH Husen Rifa'i juga menjadi Qori'. Pada memasuki usia 15 tahun, pada tahun 1966 - 1969 KH Husen Rifa'i menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tingkat Madrasah Aliyah yang setara dengan SMA. Setelah menempuh pendidikan wajib belajar 9 tahun, KH Husen Rifa'i kembali ke tanah kelahirannya dan mengamalkan ilmunya. Ketika tahun 1972 KH Husen Rifa'i menikah dengan Almarhum Hj. Suti'ah dan memiliki lima putra. Saat ini KH Husen Rifa'i menikah lagi dengan Ibu Nyai Hj Zulfa Rusdiana putri dari seorang Kyai besar yaitu KH Khozin, pendiri dan pengasuh ponpes Mambaul Hikam yang terletak di daerah Putat Tanggulanggin.¹

2. Pandangan Masyarakat Terhadap KH Husen Rifa'i

Berbicara masalah pondok pesantren, nama KH Husen Rifa'i sudah tidak asing lagi di telinga para pengasuh pondok pesantren khususnya di kabupaten Sidoarjo, lebih khusus lagi di lingkungan Geluran, tepatnya pondok pesantren Jabal Noer.

Di mata keluarga, santri, dan masyarakat, KH Husen Rifa'i di kenal sebagai sosok yang sangat sabar. Sering ditemukan dalam kehidupan nyata, dalam usia remaja lebih-lebih dari kalangan orang kaya, yang terbiasa disediakan dan berkecukupan di rumah, hp selalu dalam genggaman, online yang menjadi aktivitasnya, saat berada di pesantren semua itu harus tersisihkan. Dari kebiasaan seperti itu, kemudian beralih dan harus meninggalkan kesenangan saat mereka di rumah membuat di

¹ Wawancara dengan KH Husen Rifa'j, Tanggal 29 Juni 2015

antara mereka saat jenuh membuat pelanggaran.² Hal ini terlihat dari banyaknya catatan pelanggaran anak asuh di pesantren yang sedang diteliti, akan tetapi kesabaran KH Husen Rifa'i seakan tidak pernah luntur menghadapi kenakalan anak asuhnya karena KH Husen Rifa'i meyakini bahwa kenakalan anak asuh itu hal yang wajar dan harus dihadapi dengan sabar.

Bagi santri, KH Husen Rifa'i adalah sosok ayah pengganti yang selalu menjadi pelarian apabila mereka mendapatkan masalah. Di mata masyarakat dan para jama'ahnya, KH Husen Rifa'i juga terkenal sebagai sosok *da'i* yang santun dan tegas dalam menyampaikan dakwahnya. Menurut mereka ceramahnya mengena dalam hati, mudah difahami dan runtut sehingga ketika mencatat apa yang KH Husen Rifa'i sampaikan mudah untuk dicatat.³ Selain itu KH Husen Rifa'i di kenal dengan sosok yang ramah, KH Husen Rifa'i sangat terbuka menerima saran, keluh kesah tetangganya. Selama KH Husen Rifa'i mampu dan berhubungan dengan perubahan yang lebih baik, KH Husen Rifa'i akan menuruti keinginan-keinginan masyarakatnya. KH Husen Rifa'i bukan hanya memperhatikan santrinya namun juga masyarakat dan di sekitarnya.⁴

3. Perjalanan Aktivitas Dakwah K.H Husen Rifa'i

KH Husen Rifa'i merintis karir dakwahnya semenjak tahun 1975, dakwah pertamanya di daerah perumahan. Terdapat faktor ketidak

² Wawancara dengan Azka, Tanggal 29 Juni 2015

³ Wawancara dengan Ibu Faizah, Tanggal 12 Juli 2015

⁴ Wawancara dengan Ibu Halimah, Tanggal 29 Juni 2015

sengaja yang menjadi pendorong KH Husen Rifa'i terjun di dalam dunia dakwah, faktor tersebut berasal dari seorang khotib yang tidak hadir dalam sholat jum'at. Karena saat itu sulit mencari ustadz di daerah perumahan dan waktu itu adzan sudah berkumandang serta waktu khutbah akan segera dimulai, maka KH Husen Rifa'i ditunjuk oleh ta'mir untuk menggantikannya. Karena ta'mirnya berkenan, kemudian ta'mirnya mendatangi rumah KH Husen Rifa'i dan saat itu KH Husen Rifa'i diberi jadwal khotib tetap di masjid tersebut.

Berawal dari menjadi khotib, dengan bekal ilmu agama yang KH Husen Rifa'i dapat di jenjang pendidikan pondok, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah, pengalaman retorika yang pernah KH Husen Rifa'i dapatkan sewaktu remaja. Dakwah KH Husen Rifa'i di mulai dengan memberikan khutbah pada waktu sholat jum'at. Saat ini KH Husen Rifa'i telah menjadi muballigh yang tidak hanya menyampaikan tausiyah di lingkup kecil tetapi juga di lingkup besar di antaranya pengajian umum dan dialog agama di kalangan mahasiswa.

Seiring berjalannya waktu, setelah ibu KH Husen Rifa'i meninggal. Dia di amanahi sebuah tanah kosong dan sejak saat itu dia tergerak untuk mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1992 KH Husen Rifa'i mulai mendirikan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Jabal Noer yang terletak di Jl Mangga RT 16 RW 12 Geluran Taman Sidoarjo. Dan saat ini telah mengasuh sekitar 300 santri. Dalam perjalananya Pondok Pesantren Jabal Noer telah menerima anak didik tidak hanya dari Sidoarjo,

melainkan dari berbagai daerah di Indonesia seperti Surabaya, Jombang, Riau, Malaisya, Madura dan lain-lain. Melalui pondok pesantren tersebutlah dakwah KH Husen Rifa'i terus berkembang sampai sekarang.

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah disinggung sedikit mengenai riwayat kehidupan pada pembahasan di atas, bahwa dengan *background*, kemampuan membaca Al-Qur'an yang indah dan bakat retorika yang dimiliki, KH Husen Rifa'i memutuskan untuk mendedikasikan ilmu yang dipelajarinya selama di pondok pesantren kepada umat. KH Husen Rifa'i mendedikasikan ilmunya tersebut dalam bentuk dakwah *bil-lisan* (ceramah). Selain dengan ceramah, di pondok pesantren yang diasuhnya KH Husen Rifa'i juga mengajarkan kitab tafsir jalalain untuk santri-santrinya.

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya, KH Husen Rifa'i tidak pernah menggunakan teks, menurut penuturannya jika ceramah menggunakan teks, KH Husen Rifa'i akan fokus dengan apa yang ada di dalam teks dan tidak bisa menjalin kedekatan dengan mad'unya.⁵ Ketika menyampaikan ceramah, KH Husen Rifa'i menyesuaikan isi materi dakwah dengan tingkat *mad'unya*. Begitupun dengan membuka pidatonya, KH Husen Rifa'i menyesuaikan *mad'unya*. Teknik yang digunakan beragam saat menyampaikan ceramahnya namun yang sering digunakan KH Husen Rifa'i meliputi melukiskan latar belakang masalah,

⁵ Wawancara dengan KH Husen Rifa'i, Tanggal 29 Juni 2015

menggunakan suara ber irama saat melantunkan ayat Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *tilawah bit taghanni*, memilih kata yang tepat, menyelingi bahasa Jawa, Madura (menyesuaikan bahasa *mad'u*nya) akan tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan dakwahnya dan memberikan humor saat perhatian *mad'u* mulai tidak fokus. Dan pada menutup ceramahnya, KH Husen Rifa'i terlebih dahulu, menyatakan kutipan baik itu berasal dari Al-Qur'an maupun hadits, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan memberikan dorongan untuk bertindak.

Dalam penyampaian dakwah, tentu saja banyak hal yang harus diperhatikan, terutama tentang metode dan teknik apa yang harus dipergunakan. Teknik penyampaian dakwah kadang-kadang dapat dilakukan spontan / secara mendadak, karena perlu adanya penyesuaian materi dakwah dengan objek dakwah, mengingat situasi dan kondisi.

Dalam penyampaian pesannya KH Husen Rifa'i memang selalu menyesuaikan dengan kondisi *Psikologis Audiens* dengan menggunakan teori searah atau tidak terjadi timbal balik dan juga menggunakan pendekatan terhadap audiens yaitu dengan memenuhi keinginan berupa humor di sela-sela penyampaian dakwah KH Husen Rifa'i.

Jenis teknik dakwah yang KH Husen Rifa'i gunakan banyak namun KH Husen Rifa'i sering kali menggunakan dalam setiap dakwahnya adalah dengan menggunakan suara yang di penggal-penggal, menggunakan irama saat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an (*tilawah bit taghanni*) yang kemudian

diterjemahkan secara baik dan benar. Menurut penuturnya, ketertarikan *mad'u* mengikuti aktivitas dakwahnya disebabkan karena masyarakat memandang bahwa dalam melantunkan Al-Qur'an KH Husen Rifa'i melakukannya dengan irama yang indah. Dengan kata lain, tidak membaca Al-Qur'an dengan polos dan cepat tanpa menggunakan tajwid sehingga akan merusak makna yang terkandung dalam ayat tersebut.⁶

KH Husen Rifa'i berupaya mengemas ceramahnya dengan menggunakan unsur seni seperti melantunkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan suara ber irama (*Tilawah bit Taghanni*) dan humor di sela-sela ceramahnya. Kedua faktor tersebut KH Husen Rifa'i yakini akan banyak menarik minat masyarakat terhadap materi dakwah yang KH Husen Rifa'i sampaikan. Selain itu, mereka bisa menimba ilmu secara berjama'ah, santai, dan menyenangkan. Ceramah yang KH Husen Rifa'i sampaikanpun tidak bersifat membingungkan, melainkan mudah diterima oleh akal dan bersifat sederhana, tanpa perlu pemikiran yang rumit. KH Husen Rifa'i menggunakan teknik dakwah dalam bentuk *Qiro'ah* atau *tilawah bit taghanni* dengan pertimbangan bahwa pada umumnya *mad'u* cenderung lebih senang dan tertarik terhadap sesuatu yang mereka anggap indah dan enak di dengar dan humor di sela-sela ceramahnya dengan pertimbangan bahwa pada umumnya *mad'u* cenderung lebih suka dengan ceramah yang hidup dan tidak monoton (tegang). Oleh karena itu, memandang bahwa dengan menggunakan suara ber irama ketika

⁶ Wawancara dengan KH Husen Rifa'i, Tanggal 29 Juni 2015

melantunkan ayat suci Al-Qur'an (*tilawah bit taghanni*) dan humor cukup mampu mendapatkan simpati dari masyarakat

Ceramah KH Husen Rifa'i

1. Pengajian Rutin Ahad Pagi

Bertepatan tanggal 8 Maret 2015 aktivitas dakwah KH Husen Rifa'i bersama ibu-ibu jam'iyah pengajian rutin ahad pagi di Pondok Pesantren Jabal Noer. Saat pengajian ini berlangsung KH Husen Rifa'i memakai sarung dan serban hijau. Acara tersebut dihadiri sekitar 50 jama'ah yang seluruhnya adalah jama'ah ibu-ibu, namun terkadang sebagian santrinya ikut serta mengikuti acara tersebut guna mengisi pra acara sebelum tausiyah KH Husen Rifa'i berlangsung dan berlangsung 1 jam mulai jam 6.30 sampai jm 7.30. Pengajian ahad pagi ini memang khusus untuk jama'ah ibu-ibu alasannya karena di daerah yang dekat dengan pondok Jabal Noer yaitu Ngelom ada sebuah pengajian yang khusus untuk bapak-bapak, dengan itu KH Husen Rifa'i tidak mengadakan pengajian untuk bapak-bapak karena KH Husen Rifa'i menghargai jama'ah yang ada di Ngelom.⁷

Ucapan salam dan muqoddimah sebagai pembukaan tausiyahnya, suasana mad'u pada fase awal mendengarkan ceramah sangat tenang dan penuh perhatian. KH Husen Rifa'i mengajak seluruh jama'ah mengucap syukur atas nikmat yang senantiasa Allah Swt berikan kepada kita, dengan menyanyikan syair pujian kalimat tahmid "*Hamdalah*". Antusias seluruh

⁷ Wawancara dengan KH Husen Rifa'i, Tanggal 06 Maret 2015

jama'ah begitu semangat ketika mengucapkan kalimat tahlid yang diaplikasikan dengan irama. Terlihat perhatian *mad'u* pada awal pembukaan sudah didapatkan, KH Husen Rifa'i masuk kepada materi dakwah mengenai "Miliki hati dan jiwa yang tenang"

KH Husen Rifa'i menggunakan teknik pembukaan ceramah dengan melukiskan latar belakang masalah yaitu

“Kita hidup di dunia yang semakin tua, dimana segala sesuatu yang semakin tua bukan semakin baik, ganteng, tambah lama semakin lemah, ruwet, yang tetap tidak mengalami perupahan hanya 1 yaitu Allah. KH Husen Rifa'i mengutarakan bahwa banyak orang yang susah tidur, galau, gelisah. Jiwanya tidak tenang, padahal jiwa yang tenang itu penting. Kemudian beliau membacakan QS Al Fajr ayat 27”

Dalam pembukaan tersebut KH Husen Rifa'i mengutarakan tentang realita di dunia bahwa kita hidup di dunia yang semakin tua, di mana segala sesuatu yang semakin tua bukan semakin baik, cakup, tambah lama semakin lemah, ruwet, yang tetap tidak mengalami perubahan hanya 1 yaitu Allah. KH Husen Rifa'i mengutarakan bahwa banyak orang yang susah tidur, galau, gelisah. Jiwanya tidak tenang, padahal jiwa yang tenang itu penting. Kemudian KH Husen Rifa'i membacakan QS Al Fajr ayat 27.

Kutipan ayat tersebut dilantunkan dengan menggunakan irama shika.

Setelah melantunkan ayat tersebut nampak suasana keheningan tercipta dan secara serentak seluruh jama'ah melafadzkan asma Allah. Kemudian KH Husen Rifa'i menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memberikan contoh sebuah peristiwa (kerja sama antara anak muda dengan orang muda dalam mensyiarakan agama Islam) sebagai bukti bahwa orang yang memiliki jiwa tenang yang akan masuk

syurga. Contoh yang dikemukakan tersebut dapat memberikan pemahaman yang mudah kepada *mad'u* terhadap pentingnya memiliki jiwa yang tenang.

Kemudian KH Husen Rifa'i menjelaskan bagaimana caranya memiliki jiwa dan hati yang tenang yaitu dengan pertama sabar, kedua, banyak berdzikir dan ketiga, ridho akan takdir Allah, yang kemudian 3 hal tersebut dijelaskan satu persatu secara rinci dan contoh serta kejadian yang terjadi untuk menunjang materinya. KH Husen Rifa'i menceritakan sebuah kisah nyata tentang :

“Ada seorang laki-laki yang gaya hidupnya niku biasa-biasa. Wonten tiang jaler ingkang saben dinten’e niku yowes koyok wong-wong kebanyakan, bisa-biasa saja tetapi ketika dia haji dengan teman-temannya, nampak ada keistimewaannya. Sebelumnya itu seperti biasa-biasa, tidak ada sesuat yang istimewa tapi begitu dia ibadah haji mulai nampak keistimewahannya. Apa keistimewahannya ? tiang niku menawi ibadah haji wonten setunggal panggenan seng dadi rebutan, ingkang kanjeng nabi dawuh “siapa yang berdo’a di tempat itu do’anya akan dikabulkan oleh Allah, tempat itu disebut Roudhotul Jannah (Kebun Syurga). Tempatnya diantara mimbar khutbah nabi dan kediaman beliau, ditengah-tengah itulah posisi Roudhotul Jannah. Bu.. di tempat niku tiang podo rebutan dan tidak bisa berlama-lama, disitu dijaga askar-askar, nembe lenggah pun diusir tapi saya punya teman lain. Kalau sudah masuk di Roudhotul Jannah dan lenggah, askar-askar itu seperti tidak melihat, dibiarkan berlama-lama, sak towok-towok’e.

Saya Tanya. Pean punya amalan apa kuq istimewa ? beliau tidak menjawab, baru sepulang dari haji menceritanya. "Aku iki ngene kang. Angger sesuk ono rencana kepingin neng Raudhotul Jannah, dzikir seng suwe, mujahadah seng suwe, aku bengine ora neng kamar " Nangdi pean ? "Aku golek'i wong seng patut ditulung, misalnya, ada jama'ah yang tersesat, dia tunjukkan tempatnya. Ada orang tua yang membawa beban yang berat, dia angkatkan." kenapa seperti itu ? "saya yakin mala mini saya menolong orang, sesuk aku ditolong oleh Allah."

1, 2, 3, 6, 7 tahun kemudian, konco seng kulo ceritaaken wau kapundut, kapundute niku naliko sujud. Masyaallah... pas sujud kapundut, menjadikan buah bibir amargi mati dalam keadaan sujud, jelas khusnul

khotimah karena saat yang paling dekat dengan Allah adalah saat sujud dan beliau kepundut saat sujud dalam sholat.”

Kisah tersebut menjelaskan tentang barang siapa yang ingin ditolong Allah maka tolonglah orang-orang disekitar yang membutuhkan bantuan. Pemaparan dengan kisah tersebut membuat seluruh jama'ah memahami dengan jelas materi yang disampaikannya. Selain itu, salah satu teknik dia dalam menyampaikan ceramah yaitu dengan humor. Saat melihat jama'ah tidak fokus KH Husen Rifa'I mulai memberi bumbu-bumbu humor, saat itu dia mengucapkan

“Nggolek ganjaran niku gampang, njenengan lenggah ngaji ten mriki mawon ganjarane gede, seng mirengke kalian seng dawuhke podo-podo aksal aksal ganjaran, opo mane jenengan eco bu.. pak.. ra usa bondo ngotot suara, naming mirengaken mpun aksal ganjaran, bedane namung setunggal yoniku menawi wang sul menawi salaman, sampean mboten mboten aksal amplop menawi kulo aksal amplop”

Dengan spontan, para mad'u tertawa dan salah satu dari mereka mengatakan "Leres Niku Ya'i". Suasanapun kembali menyatu antara da'I dan mad'u. Selain humor, saat jama'ah mulai tidak fokus KH Husen Rifa'i melantunkan sholawat "*Allahumma Sholli 'Ala Sayyida Muhammad*" untuk membangkitkan suasana kembali fokus.

Sosok KH Husen Rifa'i yang mempunyai charisma di mata masyarakat, ceramahnya yang begitu santai, dan mudah difahami, bukan hanya lisan yang berucap, anggota tubuhpun ikut serta di dalamnya, menggerakkan tangan, ekspresi wajah, vocal nada tinggi ketika mengucapkan nada tinggi membuat para jama'ah terdiam melihatnya.

“Sosok yang penuh energik dan charisma”, begitulah komentar dari salah satu jama’ah.

Tausiyah berdurasi 85 menit tersebut berhasil menarik perhatian mad'u. Pada penutupan tausiyahnya KH Husen Rifa'i mengakhiri dengan menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan garis besarnya yaitu

“Orang yang jiwanya tenang, imannya kuat, ibadahe istiqomah yang akan dipanggil ke syurga. Sinten mawon bu tiang seng duwene hati dan jiwa yang tenang?? Setunggal, tiang seng duwene sifat sabar. No loro, jiwa yang banyak menyebut nama Allah, banyak berdzikir kepada Allah. Yang ketiga jiwa yang ridho akan takdir Allah “

Dan mengutip ayat Al-Qur'an kemudian pembacaan do'a, terlihat seluruh jama'ah khusyu' ketika mengikuti do'a yg sedang dibacakan oleh da'i.

2. Peringatan Nuzulul Qur'an

Aktivitas dakwahnya KH Husen Rifa'I bersama warga Mojosantren dalam pengajian umum dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an yang diadakan oleh REMAS (Remaja Masjid) Al Falah pada tanggal 12 Juli 2015. Pengajian umum ini dihadiri oleh seluruh warga Mojosantren sekitar 200 orang yang seluruhnya dari berbagai kalangan baik ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja.

Dimulai dengan membaca basmalah dan menyeru jama'ah untuk bersama-sama mengucapkan basmalah supaya mendapatkan berkah kemudian ucapan salam, muqoddimah sebagai pembukaan tausiyahnya dan mendoakan jama'ahnya semoga panjang umur, sehatlahir bathine,

katha rizkine dan segera lunas hutangnya, secara serentak para mad'u menjawab Aamiiin dengan suara lantang, suasana mad'u pada fase awal nampak mendengarkan ceramah sangat tenang dan penuh perhatian. Kemudian KH Husen Rifa'i mengajak seluruh jama'ah mengucap syukur atas nikmat yang senantiasa Allah berikan kepada kita, dengan menyanyikan syair pujian kalimat tahmid "hamdalah". Antusias seluruh jama'ah begitu semangat ketika mengucapkan kalimat tahmid yang diaplikasikan dengan irama. Terlihat perhatian mad'u pada awal pembukaan sudah didapatkan, KH Husen Rifa'i masuk kepada materi dakwah mengenai Al Qur'an.

Dia menggunakan teknik pembukaan ceramah dengan mengajukan pertanyaan provaktif yaitu "*Apakah para jama'ah di rumah mempunyai Al-Qur'an ??*" kemudian KH Husen Rifa'i menjelaskan tentang pahala orang yang membacanya, terlebih ketika di bulan Ramadhan, pahalanya akan dilapat gandakan dan semuanya menjadi rahasia Allah.

Tausiyah yang disampaikan terlihat berbeda ketika KH Husen Rifa'i banyak menyelipkan bahasa Madura ketika menyampaikan ceramah karena saat itu mad'unya banyak yang terdiri dari orang Madura, KH Husen Rifa'i juga sering menyelipkan humor ketika berkomunikasi dengan mad'unya sehingga meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 wib, KH Husen Rifa'i berupaya jamaah bisa fokus mendengarkan materi yang akan disampaikan. Selain itu, saat menyampaikan ceramah, saat kondisi *mad'u* mulai tidak fokus, dia menyelipkan membaca sholawat

“*Allahumma Sholli ‘Ala Sayyidinaa Muhammad*” sehingga perhatian dan komuniasi antara *da’i* dan *mad’u* tetap ada. Oleh karena itu seorang *da’i* harus bisa menarik perhatian dan teknik-teknik dalam menyampaian ceramah.⁸

KH Husen Rifa'i menyampaikan tentang nama lain dari Al Qur'an yaitu Pertama, *Al Bayan* (Keterangan) , Kedua, *Al Mauidhoh* (Nasehat), Ketiga, *Al Dzikr* (Pengingat), Keempat, *Al Qosos* (Sekumpulan Cerita). Beliau menjelaskan dengan membacakan bahasa arab terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dihubungkan dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini.

Sebagai penunjang materinya beliau menjelaskan kisah nyata tentang

"Anak kecil usia 3 tahun bisa menghafalkan ayat suci Al Qur'an, ini mengejutkan dunia, dites sama ulama'- ulama' besar untuk melanjutkan ayat, anak tersebut melanjutkan ayat dengan membawa mainannya, bonekbonekanya, mobil-mobilannya dibawa namun anak tersebut bisa menjawab, orang-orang pada heran, para wartawan sedunia menyaksikannya salah satunya dari londo. Kemudian bapak, ibu dan anak tersebut diundang oleh salah satu riset dunia untuk diperiksa otaknya, ini otak apa, apa yang di makan anak ini ?? begitu diperiksa, ternyata otaknya sama dengan otak kita, maka ibunya ditanya, bagaimana anak kecil ini kuq pintar. Ibunya menceritakannya " kulo niki nek esok longgoh dep-depan kale bapak'e, mangke sore nggeh ngoten tapi bapak'e ngaji Qur'an, diadepaken teng kulo karepe si bayi iki teng kandungan niki ngerungak'e, niate ngulangi ngaji bayi, sek bayi kuq wes diulangi, inilah yang dinamakan pendidikan sebelum lahir. Orang Inggris bertanya "apakah bisa anak bayi bisa dengarkan" Dengan lantang dan jelas beliau menjawab "Bisa". Sesuai dengan QS Assajadah ayat 9.

⁸ Wawancara dengan KH Husen Rifa'i, Tanggal 06 Maret 2015

KH Husen Rifa'i melantunkannya menggunakan *tilawah bit taghanni* dengan irama shika. Seperti yang dijelaskan peneliti sebelumnya, tanpa diberi komando dengan spontan para jama'ahnya mengucapkan lafadz Allah, setelah itu, KH Husen Rifa'i menjelaskan arti dan kandungan ayat tersebut. Pemaparan dengan kisah tersebut membuat seluruh jama'ah memahami dengan jelas materi yang disampaikannya.

Setelah nama lain Al Qur'an disampaikan dan dijelaskan secara rinci kepada jamaah. Pada teknik penutup tausiyahnya beliau mengajak mad'unya untuk bertindak "*Monggo jelek, mantep dumateng dawunepun Allah Swt wonten Al Qur'an*"

Dengan berjalaninya waktu, tausiyah berudurasi 75 menit, dimulai jam 22.00 sampai 23.15 tersebut diakhiri dengan pembacaan do'a membuat seluruh jama'ah ketika mengikuti do'a yg sedang dibacakan oleh KH Husen Rifa'i.

3. Pengajian Rutin Bulan Ramadhan

Aktivitas dakwah KH Husen Rifa'i bersama pengajian rutin Bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Jabal Noer. Pengajian rutin ini diadakan setiap kali di Bulan Ramadhan mulai jam 5.30 sampai jam 6.30 yang dihadiri sekitar 200 jama'ah yang terdiri dari jama'ah ibu-ibu. Ketika dipersilahkan untuk memulai tausiyah, beliau memulainya dengan salam, sholawat dan muqoddimah, suasana mad'u pada fase awal mendengarkan ceramah sangat tenang dan penuh perhatian.

Kemudian KH Husen Rifa'i mengajak seluruh jama'ah mengucap syukur atas nikmat yang senantiasa Allah berikan kepada kita, dengan menyanyikan syair pujiyan kalimat tahmid "hamdalah". Antusias seluruh jama'ah begitu semangat ketika mengucapkan kalimat tahmid yang diaplikasikan dengan irama. Terlihat perhatian *mad'u* pada awal pembukaan sudah didapatkan, KH Husen Rifa'i masuk kepada materi dakwah mengenai keutamaan mempunyai ilmu pengetahuan.

KH Husen Rifa'i menggunakan teknik pembukaan ceramah dengan memberikan kabar gembira.

“ Jika sesama muslim bertemu dan berkumpul kemudian diucapkan salam, yang lain menjawab maka dosa-dosane ingkang ngumpul ini, dosa-dosanya diampuni Allah ”

Kemudian beliau mengutarakan tentang pengorbanan orang tua sebagai pahlawan tanpa tanda jasa bagi anak-anaknya sehingga anak-anaknya mnjd org yg berilmu untuk bekal di hari tua. Dia membacakan kutipan ayat QS Al Mujadalah ayat 11 dengan menggunakan tilawah bit taghanni. Kutipan ayat tersebut dilantunkan dengan menggunakan irama shika.

Setelah melantunkan ayat tersebut nampak suasana keheningan tercipta dan secara serentak seluruh jama'ah melafadzkan asma Allah. Kemudian beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memberikan contoh (seorang guru) sebagai bukti bahwa ilmu dapat membawa kemuliaan bagi siapapun yang memiliki. Contoh yang dikemukakan tersebut dapat memberikan pemahaman yang mudah

kepada mad'u terhadap makna derajat yang terkandung pada ayat tersebut.

KH Husen Rifa'i juga membacakan hadits yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu untuk kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat sebagai penguat materi yang disampaikan.

Sebagai penunjang materi dakwahnya KH Husen Rifa'i menceritakan sebuah kisah nyata seorang anak yg berhasil dalam hal duniawi namun juga tidak melalaikan ukhrowinya. Kisah tersebut membuat seluruh jama'ah kagum dan mengundang reaksi secara langsung dari salah satu jamaah

“Masyaallah, lare niku bakal mantune sinten nggeh ? kulo nggeh purun larene dados mantu kulo.

Pada saat itu suasana berubah menjadi suasana penuh dg canda antar jam'ah. Tausiyah berdurasi 65 menit tersebut berhasil menarik perhatian mad'u. pada penutupan tausiyahnya beliau mengakhiri dengan mendorong khalayak untuk bertindak "*Monggo putra putrine di didik kanti tiang sae*" kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a.

C. Analisis Data

Analisis data juga disebut sebagai interpretasi yang berarti : tahap analisa dan evaluasi data dengan cara membandingkan data hasil temuan di lapangan penelitian dengan teori yang tengah berlaku dan teori yang ada.

Dalam pembahasan interpretasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan yang terkait dengan pokok

masalah yaitu kajian tentang Teknik Penyampaian Dakwah KH.Husen Rifa'i. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori, mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka teori ini tentunya dibentuk berdasarkan data lapangan.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian bentuk kualitatif ini akan dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan tersebut. Hal ini perlu untuk memahami terhadap segala teknik dakwah KH. Husen Rifa'i. Maka dari itu, yang perlu ditampilkan dalam analisa data ini adalah data yang dilakukan dalam suatu proses maksudnya pelaksanaan analisa sudah dimulai saat pengumpulan data pertama yang dilakukan secara intensif yakni setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian.⁹

Proses yang demikian itu agar analisa data dan penafsirannya secepatnya dilakukan, jangan sampai menunggu data menjadi kadaluarsa, karena temuan atau teori ini berasal data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan mendapat suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud diadakannya penelitian ini. Secara garis besar analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan yaitu

1. Teknik Pembukaan Dakwah

Terdapat beberapa teknik penyampaian ceramah, yang terdiri dari teknik untuk membuka ceramah dan teknik penutupan ceramah.

⁹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, h.104

Pembukaan merupakan bagian yang sangat penting, dalam pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan.

a. Melukiskan Latar Belakang Masalah

Salah satu metode komunikasi persuasif telah menggambarkan teknik tersebut. *Metode Icing device* adalah yaitu sebuah metode di mana menyajikan sebuah pesan dipengaruhi oleh unsur "*emotional appeal*" pesan-pesan tersebut mampu membangkitkan perasaan terharu, sedih, senang, bahagia pada diri komunikator sehingga dengan menyertakan unsur *emotional appeal* dalam barisan pesannya diharapkan pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh pihak komunikator.¹⁰ KH. Husen Rifa'i mengatakan

“ Kita hidup di dunia yang semakin tua, dimana segala sesuatu yang semakin tua bukan semakin baik, ganteng, tambah lama semakin lemah, ruwet, yang tetap tidak mengalami perupahan hanya 1 yaitu Allah. Beliau mengutarakan bahwa banyak orang yang susah tidur, galau, gelisah. Jiwanya tidak tenang, padahal jiwa yang tenang itu penting. Kemudian beliau membacakan QS Al Fajr ayat 27”

KH. Husen Rifa'i mengatakan bahwa dunia ini semakin tua, lemah, ruwet, semua yang di dunia ini akan mati kecuali Allah. Dengan pernyataan tersebut menjadikan menarik perhatian mad'u untuk memperhatikan beliau.

b. Memberikan Kabar Gembira

¹⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 127

Salah satu metode komunikasi persuasif telah menggambarkan teknik tersebut. *Metode pay off* yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya (iming-iming).¹¹ Beliau mengutip sebuah hadits

" Man ta'allama baa ban "Sopo wong sing ngaji sak bab iku luwih apik katimbang merdekakno 100 budak. Wonten melleh dawuh " Sopo wonge sing lungguh sak jam kanggo ndolek ilmu iku luwih apik katimbang sholat Sunnah 1000 rokaat" ("Siapa yang mengaji 1 bab itu lebih baik daripada memerdekan 100 budak. Ada lagi hadits "Siapa yang duduk 1 jam untuk mencari ilmu itu lebih baik daripada sholat Sunnah 1000 rokaat")

KHR mengatakan barang siapa yang ikhlas berangkat ngaji niatnya karena Allah, tinggal menghitung saja jika tiga jam berarti telah mendapatkan pahala seperti melaksanakan sholat Sunnah 3000 rokaat. Teknik kabar gembira ini berhasil menggugah keinginan mad'u untuk berlomba-lomba mendapatkan pahala dengan mengaji sehingga menarik perhatian mad'u untuk memperhatikan dan fokus ketika mengikuti materi yang akan disampaikan.

c. Mengajukan Pertanyaan

Salah satu metode komunikasi persuasive telah menggambarkan teknik tersebut. *Metode Integrasi* adalah kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 127

senasib serta sepenanggungan dengan komunikasi, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap). KH. Husen Rifa'i mengatakan

“Apakah para jama’ah di rumah mempunyai Al-Qur’an ??”

Dengan mengajukan pertanyaan tersebut akan terasa lebih dekat antara da'i dan mad'u serta komunikasi tersebut tidak monoton.

2. Teknik Penyampaian Dakwah

Terdapat beberapa teknik yang harus diperhatikan dalam ceramah, bukan hanya saat pembukaan dan penutupan ceramah namun dalam penyampaianpun harus juga diperhatikan karena dalam pertengahan penyampaian ceramah, sebagai seorang da'i harus bisa merangkul para mad'u, harus bisa membuat madunya tertarik kepada apa yang disampaikan sehingga para mad'u bisa fokus untuk mendengarkan materi dakwah. Adapun beberapa teknik penyampaian dakwah meliputi :

a. Pemilihan Kata yang Tepat

Setelah membuka dengan latar belakang masalah beliau menyebutkan topik ceramah. Di dalam memilih materi yang disampaikan, beliau menggunakan 3 pemilihan kata di dalam Al-Qur'an yaitu *Qaulan Ma'rufan, Qaulan Maisuro dan Qaulan Karima.*

1) *Qaulan Ma'rufan*

Memilih perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik, KH Husen Rifa'i menggunakan fase ini ketika berbicara tentang "Miliki jiwa

dan hati yang tenang”. Ketika beliau menjelaskan tentang miliki jiwa dan hati yang tenang sebagai berikut:

“Akeh wong ora pati iso turu. Banyak orang yang gelisah, banyak orang galau, bengi ora iso turu, ketap-ketip. Jiwanya tidak tenang, padahal jiwa yang tenang itu penting. Yang dipanggil ke syurga hanya orang yang memiliki jiwa yang tenang, sebab nanti hanya ada 2 yaitu syurga dan neraka. Dan salah satu cara memiliki jiwa tenang yaitu banyak dzikir, banyak mengingat Allah. Mulane bu sinten mawon engkang melbu syurgo lan duweni jiwa tenang monggo katha dzikir'e, mpun diwalek malah kata mikir'e nopo melleh mikir utang. Kanjeng nabi dawuh sinten wong seng pingen tenang maka ojo akeh-akeh utange“

Ungkapan di atas memberikan penjelasan tentang “miliki jiwa dan hati yang tennag “,KH. Husen Rifa'i menggunakan bahasa yang pantas dan baik, dengan tujuan tidak menyinggung.

Di dalam Al-Qur'an ungkapan Qaulan Ma'rufan terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 235, an-Nisa' ayat 5 dan 8 serta al-Ahzab ayat 32. Menurut Jalaluddin Rahmat *Qaulan Ma'rufan* memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang yang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologi. Kata *Ma'rufan* difahami dalam arti yang dikenal kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menurut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar

dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.¹²

2) *Qaulan Maisura*

Qaulan Maisura adalah memilih kata yang mudah diterima, ringan dan pantas yang tidak berliku-liku. Pesan yang disampaikan sederhana, mudah dimengerti dan dapat difahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali.

“Banyak dzikir jiwa menjadi tenang. Dzikir itu macam-macam, ada dzikir wajib, ada dzikir Sunnah, ada dzikir jahr, ada dzikir sirri. Dzikir wajib adalah saat kita sholat, ada ayat yang berbunyi واقم الصلاة لذكرى dan dirikanlah sholat لذكرى untuk dzikir padaKu artinya inti dari sholat itu sebenarnya hanya dzikir pada Allah. Orang sholat pasti dzikir, orang yang dzikir belum tentu sholat.”

Contoh tersebut menggambarkan bahwa KH. Husen Rifa'i menggunakan kata-kata yang mudah dipahami ketika menjelaskan sebuah hadits. Di dalam Al-Qur'an istilah tersebut terdapat dalam surat al-Isra' ayat 28.

3) *Qaulan Karima*

Yaitu memilih perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan, tidak menggurui, tidak perlu retorika yang meledak-ledak.¹³

“ Kabeh niki bakale mangan lemah kuburan, tapi tidak ada yang tau kapan datangnya. Dan manusia dicipta oleh Allah dengan menyandang sifat dhoif, apes, lemah. Salah satu sebab mengapa manusia dikatakan lemah dan dhoif karena manusia tidak tau ukuran nyawanya sendiri,

¹² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 262

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah* edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2009), h. 167-170

kapan berhentinya, tidak ada satu orangpun yang tau. Mugo-mugo kabeh dowo umur'e, akeh rejeki, istiqomah ibadahe, akeh shodaqohe”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika KH. Husen Rifa'i memberikan penghargaan kepada mad'u dengan menggunakan kata-kata yang mulia dan santun. Di dalam Al-Qur'an istilah tersebut dalam surat al-Isra' ayat 23

b. Teknik Humor

Teknik humor juga digunakan oleh KH Husen Rifa'i, salah satu kutipan humor yang digunakan ketika beliau ceramah di Pondok Pesantren Jabal Noer, pengajian rutin ahad pagi.

“Nggolek ganjaran niku gampang, njenengan lenggah ngaji ten mriki mawon ganjarane gede, seng mirengke kalian seng dawuhke podo-podo aksal aksal ganjaran, opo mane jenengan eco bu.. pak.. ra usa bondo ngotot suara, naming mirengaken mpun aksal ganjaran, bedane namung setunggal yoniku menawi wangsul menawi salaman, sampean mboten mboten aksal amplop menawi kulo aksal amplop”

Menurut pengamatan peneliti, teknik humor yang digunakan berhasil mendapatkan respon yang aktif dari mad'u, semua tertawa dengan humor yang diberikan. Humor digunakan sebagai intermezzo ketika mad'unya terlihat bosan dan tidak fokus terhadap apa yang KH. Husen Rifa'i sampaikan.

c. Vokal “Menggunakan Suara Ber irama Saat Melantunkan Al Qur'an” (Menggunakan *Tilawah bit Taghanni*)

Tilawah bit Taghanni adalah membaca al-Qur'an dengan memakai lagu-lagu Arab atau Timur Tengah. *Tilawah bit Taghanni*

merupakan bentuk recital yang paling populer di tanah air adalah pembacaan Al-Qur'an secara muarottal atau ritmik yang juga sering disebut tartilan. Berdasarkan firman Allah swt QS Al-Muzammil ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً - ٤

“Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (QS. Al Muzammil [73] : 4).¹⁴

Di dalam ceramahnya, seni baca Al-Qur'an seperti inilah yang digunakan oleh KH Husen Rifa'i sebagai salah satu teknik dakwahnya. Hal ini terlihat ketika beliau melantunkan ayat Al-Qur'an saat KH. Husen Rifa'i ceramah. Ketika melantunkan ayat Al-Qur'an, KH. Husen Rifa'i selalu menggunakan irama shika yaitu irama yang mempunyai ciri khusus yakni, memiliki gerak lambat (adagio) serta khidmat.¹⁵ Bagi KH. Husen Rifa'i, saat memilih irama saat melantunkan ayat Al-Qur'an harus disesuaikan dengan nafas dan suara.¹⁶

Saat KH. Husen Rifa'i melantunkan ayat Al-Qur'an dengan indah, suasana khidmah terasa ketika mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an, *mad'u* secara serentak mengucapkan asma "Allah". *Tilawah bit Taghanni* yang digunakan oleh KH. Husen Rifa'i menjadi salah satu cara untuk menarik simpati dari mad'unya. Hal ini berhubungan dengan salah

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), h.988

¹⁵ Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam pada Majlis Ta'lim* (Jakarta:

¹⁰ PT Penamadani, 2003), h. 90

¹⁶ Wawancara dengan KH Husen Rifa'j, Tanggal 29 Juni 2015

satu faktor yang mempengaruhi pada setiap diri manusia di dalam mengadakan komunikasi dan interaksi yaitu faktor simpati. Faktor simpati yang dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang merasa begitu tertarik akan keseluruhan pola tingkah laku orang lain, sehingga dengan perasaan ini timbul pada dirinya untuk memahami dan mengerti lebih dalam dan untuk belajar. Dalam proses komunikasi, faktor simpati ini besar sekali peranannya, karena salah satu yang tidak dapat diabaikan dalam berkomunikasi adalah terlebih dahulu membangkitkan rangsangan (*stimulan*) yang akan memberikan jalan *overlapping of interest* antara para partisipan komunikasi itu.¹⁷ Berbagai teknik dan taktik yang dapat dilakukan oleh KH. Husen Rifa'i untuk mendapatkan simpatik, salah satunya seperti KH. Husen Rifa'i yang menggunakan *Tilawah bit Taghanni* sebagai daya tarik bagi *mad'unya*.

Tilawah bit Taghanni yang digunakan KH. Husen Rifa'i seimbang dengan formula AIDDA yang merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian *mad'u*. upaya ini dilakukan tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.

Istilah lain dari formula AIDDA adalah A-A prosedur sebagai singkatan dari *attention-action procedure* yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dilakukan dulu dengan menumbuhkan minat.

¹⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 64

Konsep ini, merupakan proses psikologis dari *mad'u*. Wilbur Schramm mengemukakan bahwa persuasif menghendaki efek yang baik, maka dalam pendekatannya apa yang disebut A-A prosedur atau proses *attention-action procedure* artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian, komunikasi terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator.

Sebelum juru dakwah bermaksud mencapai tujuan dakwah terlebih dahulu harus berusaha membangkitkan perhatian *mad'u*. upaya membangkitkan perhatian tersebut dapat dilakukan dengan mengatur tinggi rendahnya suara, mengatur irama, serta mengadakan tekana-tekanan terhadap kalimat-kalimat yang dianggap penting.¹⁸

Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif, *Tilawah bit Taghanni* sama halnya dengan salah satu teori yang dalam pelaksanannya bisa dikembangkan menjadi metode. *Metode Icing* yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. *Metode Icing* juga disebut dengan metode manis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasive dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik. Menurut Oemi Abdurrahman Metode *Icing device* yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan *emotional appeal* agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak mudah dilupakan sekaligus lebih menonjol daripada yang lain.

¹⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 128

Berikut ini adalah pendapat jama'ah mengenai *Tilawah bit Taghanni* sebagai salah satu teknik yang digunakan KH Husen Rifa'i :

*“Kulo seneng kale ceramah’e aba, selain santai, tidak tegang dan mudah difahami. nopo melleh maos Qur'an, suarane enak, merdu dadosaken tiang-tiang remen.”*¹⁹

d. Mengemukakan beberapa Kisah

Ketika telah masuk pada materi yang disampaikan, beliau terkadang juga menceritakan sebuah kisah baik kisah nyata atau pengalaman teladan. Di dalam Al-Qur'a terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain dengan kisah atau cerita. Terdapat beberapa fungsi atau peranan kisah antara lain memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik, menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, dan kisah merupakan bagian kesenangan manusia.²⁰ Bagi da'i dengan menggunakan beberapa kisah akan dapat menyentuh hati mad'u yang paling dalam, karena isi cerita adalah suatu yang pernah terjadi dalam sejarah perjalanan umat manusia.

Sebagai upaya memudahkan mad'u memahami konsep-konsep yang beliau sampaikan, beliau mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya. KH Husen Rifa'i menceritakan bukti nyata dalam kehidupan. Seperti yang KH. Husen Rifa'i sampaikan ketika ceramah dengan topik " miliki hati dan jiwa yang tenang.

¹⁹ Wawancara dengan ibu Halimah salah satu jamaah rutin ahad pagi

²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 298

“ Ada seorang laki-laki yang gaya hidupnya niku biasa-biasa. Wonten tiang jaler ingkang saben dinten’e niku yowes koyok wong-wong kebanyakan, bisa-biasa saja tetapi ketika dia haji dengan teman-temannya, nampak ada keistimewaannya. Sebelumnya itu seperti biasa-biasa, tidak ada sesuat yang istimewa tapi begitu dia ibadah haji mulai nampak keistimewahannya. Apa keistimewahannya ? tiang niku menawi ibadah haji wonten setunggal panggenan seng dadi rebutan, ingkang kanjeng nabi dawuh “siapa yang berdo'a di tempat itu do'anya akan dikabulkan oleh Allah, tempat itu disebut Roudhotul Jannah (Kebun Syurga). Tempatnya diantara mimbar khutbah nabi dan kediaman beliau, ditengah-tengah itulah posisi Roudhotul Jannah. Bu.. di tempat niku tiang podo rebutan dan tidak bisa berlama-lama, disitu dijaga askar-askar, nembe lenggah pun diusir tapi saya punya teman lain. Kalau sudah masuk di Roudhotul Jannah dan lenggah, askar-askar itu seperti tidak melihat, dibiarkan berlama-lama, sak towok-towok’e.

Saya Tanya. Pean punya amalan apa kuq istimewa ? beliau tidak menjawab, baru sepulang dari haji menceritanya.

"Aku iki ngene kang. Angger sesuk ono rencana kepingin neng Raudhotul Jannah, dzikir seng suwe, mujahadah seng suwe, aku bengine ora neng kamar " Nangdi pyn ? " aku golek'i wong seng patut ditulung, misalnya, ada jama'ah yang tersesat, dia tunjukkan tempatnya. Ada orang tua yang membawa beban yang berat, dia angkatkan." kenapa seperti itu ? "saya yakin mala mini saya menolong orang, sesuk aku ditolong oleh Allah."

1, 2, 3, 6, 7 tahun kemudian, konco seng kulo ceritaaken wau kapundut, kapundute niku naliko sujud. Masyaallah... pas sujud kapundut, menjadikan buah bibir amargi mati dalam keadaan sujud, jelas khusnul khotimah karena saat yang paling dekat dengan Allah adalah saat sujud dan beliau kepundut saat sujud dalam sholat.”

Penyampaian kisah nyata di dalam dakwah sesuai dengan salah satu metode komunikasi persuasive. *Metode asosiasi* yaitu penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau yang sedang menarik perhatian dan minat massa. Menurut Oemi Abdurrahman, *metode asosiasi* yaitu penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan peristiwa atau objek yang popular serta menarik perhatian publik.

3. Teknik Penutupan Ceramah

Di dalam penutupan ceramah beliau juga menggunakan beberapa teknik, karena penutupan merupakan bagian yang sangat menentuan, da'i harus memfokuskan pikiran dan gagasan utamanya. Teknik penutupan yang digunakan KH Husen Rifa'i antara lain teknik menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat atau secara garis besarnya. Ketika KH. Husen Rifa'i menutup ceramahnya dalam pengajian rutin ahad pagi.

“Orang yang jiwanya tenang, imannya kuat, ibadahe istiqomah yang akan dipanggil ke syurga. Sinten mawon bu tiang seng duwene hati dan jiwa yang tenang?? Setunggal, tiang seng duwene sifat sabar. No loro, jiwa yang banyak menyebut nama Allah, banyak berdzikir kepada Allah. Yang ketiga jiwa yang ridho akan takdir Allah.

Dalam menutup ceramahnya, KH. Husen Rifa'i juga memberikan harapan untuk bertindak. Seperti yang disampaikan ketika ceramah dalam kegiatan rutin romadhon di Pondok Pesantren Jabal Noer dan peringatan Nuzulul Qur'an di Mojosantren.

“Monggo putra putrine di didik kanti tiang sae”

“Monggo jelek, mantep dumateng dawunepun Allah Swt wonten Al Qur'an”.